

Implementasi *Student Agency* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis

Tyan Kusumastuti^{*1}, Ade Eka Anggraini², Widiyanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang

Email: ¹tyan.kusumast23@gmail.com, ²ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id, ³widiyanti.ft@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi implementasi serta dampak penguatan *student agency* dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Data diperoleh dari artikel pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang relevan, diterbitkan pada periode 2021–2026, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola implementasi dan implikasi *student agency* dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *student agency* diimplementasikan melalui integrasi teknologi digital, seperti *learning analytics* dan pembuatan konten multimodal, serta penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri yang memberikan ruang bagi *voice*, *choice*, dan *ownership* siswa. Implementasi tersebut terbukti meningkatkan motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, kegigihan belajar, dan keterlibatan siswa, sekaligus memperkuat peran *student agency* sebagai mediator antara praktik pembelajaran guru dan partisipasi aktif siswa. Namun, dimensi *choice-making* masih menjadi aspek yang paling lemah karena keterbatasan kurikulum formal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan *student agency* memerlukan iklim sekolah yang kolaboratif serta perubahan peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan *scaffolding* secara adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pelatihan bagi guru untuk merancang lingkungan belajar yang mampu mendukung otonomi siswa tanpa mengabaikan tuntutan kurikulum.

Kata kunci: Pembelajaran, Sekolah Dasar, *Student Agency*.

Implementation of *Student Agency* in Elementary School Learning: A Systematic Literature Review

Abstract

This study aims to identify the implementation strategies and impacts of strengthening student agency in elementary school learning through a Systematic Literature Review (SLR). The data were collected from relevant accredited national and international journal articles published between 2021 and 2026 and analyzed using thematic analysis to identify patterns of implementation and the implications of student agency in elementary education. The findings indicate that student agency is effectively fostered through the integration of digital technologies, such as learning analytics and multimodal content creation, as well as inquiry-based learning approaches that promote students' voice, choice, and ownership. These strategies were found to enhance students' intrinsic motivation, curiosity, perseverance, and learning engagement while reinforcing the mediating role of student agency between teachers' instructional practices and students' active participation. However, choice-making consistently emerged as the weakest dimension due to the constraints of the formal curriculum. The findings suggest that the successful implementation of student agency depends on a collaborative school climate and teachers' transition from knowledge transmitters to facilitators who provide adaptive scaffolding. Therefore, this study recommends providing professional development for educators to design learning environments that explicitly support student autonomy while maintaining curriculum standards.

Keywords: Elementary School, Learning, *Student Agency*

1. PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan di abad ke-21 mendorong terjadinya pergeseran orientasi pembelajaran dari pendekatan berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa. Di Indonesia, transformasi ini diperkuat melalui

implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan profil Pelajar Pancasila. Salah satu elemen kunci yang menjadi landasan dalam kurikulum ini adalah penumbuhan *student agency* atau agensi murid [1].

Meskipun konsep *student agency* telah menjadi topik hangat dalam kebijakan pendidikan nasional, penerapannya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan konseptual dan praktis. Guru seringkali kesulitan menentukan batasan sejauh mana otoritas belajar dapat diberikan kepada siswa usia sekolah dasar. Beberapa dilema yang dihadapi oleh guru di sekolah dasar yaitu dalam menyeimbangkan antara kontrol instruksional guru dengan pemberian kemandirian yang nyata kepada siswa. Selain faktor guru, hambatan juga muncul dari sistem manajemen sekolah yang belum sepenuhnya memberikan ruang kompetisi dan apresiasi terhadap inisiatif mandiri siswa [2]. Kondisi ini diperparah oleh masih dominannya metode konvensional pada mata pelajaran tertentu seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang menyebabkan siswa kurang memiliki ruang untuk berpikir kritis dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani [3].

Student agency bukan sekadar kemandirian fisik, melainkan sebuah kapasitas yang didorong oleh pola pikir (*mindset*) yang mencakup keyakinan diri (*self-efficacy*), resiliensi, dan motivasi intrinsik [4]. Tanpa pemahaman mendalam mengenai elemen pembentuk agensi ini, implementasi di ruang kelas cenderung hanya menjadi perubahan administratif tanpa menyentuh esensi peran aktif siswa.

Penelitian terdahulu telah melaporkan bahwa implementasi *student agency* di tingkat sekolah dasar memiliki korelasi positif terhadap penguatan karakter, motivasi diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. [5] juga menegaskan bahwa pengembangan agensi sejak pendidikan formal memberikan dampak menguntungkan pada perkembangan kognitif dan meletakkan fondasi kuat untuk pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian [6] dan mendapatkan hasil bahwasannya model pembelajaran berbasis *student agency* efektif menguatkan dimensi kemandirian, kolaborasi, dan penalaran kritis siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh [1] yang mendapatkan hasil bahwa agensi yang dimediasi oleh motivasi diri berpengaruh signifikan terhadap keberanian siswa untuk terlibat penuh dalam pembelajaran. Penguatan agensi ini juga terbukti efektif melalui model *Project-Based Learning* (PjBL) yang berfungsi sebagai ruang inkubasi bagi otonomi belajar dan peningkatan motivasi intrinsik melalui pemberian suara (*voice*) dan pilihan (*choice*) kepada siswa [7]. Selain pemanfaatan model pembelajaran, integrasi media interaktif seperti flash card juga terbukti mampu mendongkrak agensi siswa secara signifikan, di mana elemen *voice*, *choice*, dan *ownership* berkembang melalui interaksi aktif dan diskusi yang dipicu oleh media tersebut [8].

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas implementasi *student agency*, sebagian besar masih bersifat studi kasus atau penelitian eksperimen yang dilakukan pada konteks sekolah tertentu. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian tersebut belum memberikan gambaran yang utuh mengenai pola implementasi, strategi yang paling banyak digunakan, dampak yang konsisten, maupun hambatan yang muncul pada berbagai konteks pendidikan dasar. Selain itu, ulasan yang telah ada umumnya masih membahas *student agency* sebagai bagian dari topik yang lebih luas, seperti pembelajaran berpusat pada siswa, *student engagement*, atau inovasi Kurikulum Merdeka, sehingga belum secara khusus mensintesis bukti empiris mengenai implementasi *student agency* pada jenjang sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan kajian (*research gap*) yang memerlukan sintesis literatur secara sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir mengenai implementasi *student agency* di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada pengujian model pembelajaran atau konteks sekolah tertentu, kajian ini menyajikan sintesis komprehensif mengenai strategi implementasi, dampak terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam penerapan *student agency*. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*state of the art*) berupa pemetaan menyeluruh terhadap perkembangan penelitian *student agency* pada jenjang sekolah dasar sekaligus mengidentifikasi arah pengembangan penelitian dan praktik implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Pertanyaan penelitian dalam kajian ini meliputi: (1) bagaimana implementasi *student agency* dalam pembelajaran di sekolah dasar, (2) apa dampak implementasi *student agency* terhadap pembelajaran siswa, dan (3) apa hambatan dalam pengimplementasian *student agency* di sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah, menganalisis, mengevaluasi, serta menginterpretasikan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Hasil tinjauan dari artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi literatur pendidikan dasar dan menjadi panduan praktis bagi pengambil kebijakan dalam mengaktivasi *student agency* khususnya di sekolah dasar secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode tinjauan literatur yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dengan mengikuti tahapan serta prosedur yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengidentifikasi serta menganalisis penelitian yang relevan. Langkah-langkah penelitian dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Mengembangkan pertanyaan penelitian (*Develop research question*)

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah merumuskan pertanyaan penelitian sebagai dasar pelaksanaan kajian. Adapun pertanyaan penelitian yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

RQ1. Bagaimana implementasi *student agency* dalam pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan hasil kajian literatur?

RQ2. Apa dampak implementasi *student agency* terhadap pembelajaran siswa di sekolah dasar?

RQ3. Apa hambatan dari pengimplementasian *student agency* terhadap pembelajaran siswa di sekolah dasar?

2. Menentukan kriteria inklusi (*Construct selection criteria*)

Kriteria inklusi merupakan seperangkat batasan yang digunakan peneliti untuk menentukan artikel yang layak dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- Artikel sesuai dengan tema penelitian, yaitu tentang implementasi *student agency* dalam pembelajaran di sekolah dasar.
 - Artikel berasal dari jurnal nasional terakreditasi (sinta 1-6) serta jurnal internasional yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan implementasi *student agency* pada konteks pendidikan dasar
 - Artikel dipublikasikan pada rentang tahun 5 tahun terakhir (2021-2026).
 - Menggunakan metode penelitian selain SLR (kualitatif, kuantitatif, PTK, ataupun pengembangan)
 - Full text*.
- ### 3. *Develop search strategy* (mengembangkan strategi pencarian)

Artikel yang digunakan sebagai sumber studi literatur diperoleh melalui proses pencarian pada aplikasi *Publish or Perish* yang mengakses metadata dari Google Scholar. Strategi penelusuran artikel dilakukan dengan memadukan kata kunci menggunakan operator Boolean AND dan OR. Penulis menetapkan kata kunci ("*student agency*") pada bidang *Title Words* untuk memastikan topik tersebut menjadi fokus utama artikel yang dipilih. Sementara itu, istilah ("Sekolah Dasar" OR "*Primary Education*") digunakan pada kolom *Keywords* untuk mencakup cakupan tingkat pendidikan, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Dari hasil pencarian diperoleh 109 artikel.

4. Memilih studi menggunakan kriteria inklusi (*Select studies using selection criteria*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses seleksi terhadap artikel yang telah diperoleh dari tahap pencarian sebelumnya dengan menggunakan kriteria inklusi yang telah ditetapkan dengan mengikuti protokol PRISMA. Screening artikel dan ekstraksi data dilakukan secara bertahap oleh peneliti dengan mengacu pada kriteria seleksi yang telah ditetapkan sehingga proses pemilihan artikel dapat dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Proses seleksi dilakukan guna memastikan bahwa artikel yang dianalisis sesuai dan relevan dengan topik penelitian dan sesuai dengan tujuan kajian *systematic literature review* (SLR). Seleksi dilakukan melalui penelaahan judul, abstrak, kata kunci, hingga isi artikel secara menyeluruh.

5. Menilai kualitas studi (*Assess the quality of studies*)

Pada tahap ini, penilaian kualitas artikel dilakukan menggunakan instrumen appraisal yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian pada masing-masing artikel. Artikel dengan metode kualitatif dianalisis menggunakan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP), artikel *mixed-method* menggunakan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT), sedangkan artikel kuantitatif dinilai menggunakan *Joanna Briggs Institute Checklist* (JBI Checklist). Penilaian dilakukan untuk mengevaluasi kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain penelitian, validitas data, prosedur analisis, serta kredibilitas temuan penelitian. Setiap artikel dinilai berdasarkan indikator pada masing-masing instrumen appraisal. Artikel dikategorikan memiliki kualitas tinggi apabila memenuhi $\geq 80\%$ indikator penilaian, kualitas sedang apabila memenuhi 60–79% indikator, dan kualitas rendah apabila memenuhi $< 60\%$ indikator. Adapun indikator yang dinilai meliputi kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metode penelitian, validitas dan reliabilitas data, kejelasan prosedur analisis data, serta konsistensi antara hasil dan kesimpulan penelitian. Hanya artikel dengan kategori kualitas tinggi dan sedang yang digunakan dalam proses sintesis penelitian.

Penilaian kualitas studi dilakukan dengan memeriksa artikel menggunakan kriteria yang ditentukan berikut.

QA1. Apakah fokus, tujuan, dan pertanyaan penelitian dinyatakan secara jelas serta relevan dengan implementasi *student agency* di sekolah dasar?

QA2. Apakah desain penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau *mixed-method*) yang dipilih tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait *student agency*?

QA3. Apakah prosedur pengumpulan serta analisis data dijelaskan secara sistematis dan objektif sehingga mampu meminimalkan potensi bias serta menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya?

6. Hasil sintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian (*Synthesis result of research question*)

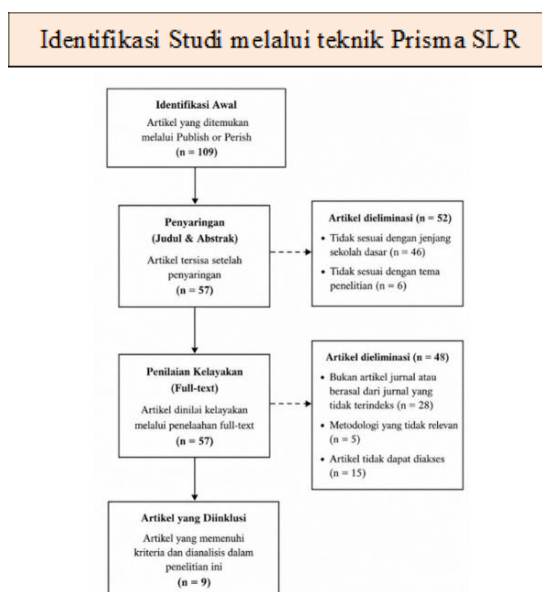
Proses sintesis dalam penelitian tidak hanya dilakukan dengan menyusun atau merangkum hasil studi literatur yang telah ditemukan. Lebih dari itu, sintesis merupakan proses mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dalam memberikan jawaban terhadap *research question* yang telah disusun. Sintesis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang diawali dengan membaca secara menyeluruh hasil dan pembahasan dari setiap artikel terpilih. Selanjutnya, peneliti melakukan proses *open coding* dengan memberikan kode pada unit-unit informasi yang berkaitan dengan implementasi *student agency*, dampak terhadap pembelajaran, serta hambatan yang dilaporkan dalam masing-masing penelitian. Kode-kode yang memiliki makna serupa kemudian dibandingkan dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang merepresentasikan konsep yang sama. Proses pengelompokan dilakukan secara iteratif melalui penelaahan ulang seluruh artikel sehingga kategori yang terbentuk benar-benar mencerminkan pola temuan yang konsisten antarpelelitian. Setelah kategori diperoleh, peneliti melakukan interpretasi dan sintesis untuk mengidentifikasi hubungan antarkategori hingga terbentuk tiga tema utama, yaitu (1) strategi implementasi *student agency*, (2) dampak implementasi *student agency* terhadap pembelajaran, dan (3) hambatan kontekstual dalam implementasi *student agency* di sekolah dasar. Tema-tema tersebut kemudian ditinjau kembali dengan mencocokkannya terhadap data asli dari setiap artikel guna memastikan bahwa seluruh tema mampu menjawab ketiga *research question* yang telah dirumuskan. Temuan dari berbagai penelitian tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian, sebelum akhirnya disintesis menjadi kesimpulan yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

7. Membuat laporan hasil penelitian (*Report findings*)

Tahap akhir dalam penelitian SLR adalah menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Database yang digunakan yaitu dari *Publish or Perish* dan pada tahap identifikasi awal, ditemukan sebanyak 109 artikel yang relevan. Selanjutnya, dilakukan tahap penyaringan (*screening*) berdasarkan judul dan abstrak, sehingga diperoleh 57 artikel setelah dieliminasi 52 artikel, adapun alasannya yaitu: 46 artikel tidak sesuai dengan jenjang sekolah dasar dan sebanyak 6 artikel tidak sesuai dengan tema penelitian. Tahap berikutnya adalah penilaian kelayakan (*eligibility*) melalui penelaahan *full-text*, di mana sebanyak 48 artikel dieliminasi dengan rincian: 28 artikel bukan merupakan artikel jurnal atau berasal dari jurnal yang tidak terindeks, 5 artikel memiliki metodologi yang tidak relevan, dan 15 artikel tidak dapat diakses. Setelah melalui seluruh tahapan tersebut, Melalui tahapan seleksi tersebut, didapatkan sebanyak 9 artikel yang memenuhi kriteria untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Visualisasi mengenai tahapan eksklusi serta inklusi dalam *Systematic Review* ini disajikan secara detail pada Gambar 1 (n: jumlah artikel)



Gambar 1. Diagram Alir Terkait Langkah Systematic Literature Review

Setelah proses seleksi artikel selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah ekstraksi data terhadap sembilan artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik utama setiap penelitian, meliputi identitas artikel, pendekatan penelitian, konteks penelitian, fokus kajian, serta temuan utama yang relevan dengan *research question*. Penyajian hasil ekstraksi data tersebut disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca memahami karakteristik artikel yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Hasil perolehan artikel berdasarkan *Publish or Perish* tersebut kemudian dianalisis kembali untuk mengetahui kesesuaian dengan *research question*.

Tabel 1. Penilaian Kualitas Artikel

No.	Penulis dan Tahun	Instrumen Appraisal	Kategori Kualitas
1	[6]	CASP	Tinggi
2	[1]	JBIChecklist	Tinggi
3	[9]	CASP	Tinggi
4	[10]	CASP	Tinggi
5	[11]	JBIChecklist	Tinggi
6	[12]	JBIChecklist	Tinggi
7	[13]	MMAT	Tinggi
8	[14]	JBIChecklist	Tinggi
9	[15]	MMAT	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, artikel-artikel yang digunakan dalam penelitian ini telah sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga berdasarkan proses seleksi yang dilakukan diperoleh 9 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Selanjutnya, ringkasan hasil ekstraksi dari kesembilan artikel tersebut disajikan pada Tabel 2 sebagai dasar untuk melakukan analisis dan sintesis temuan penelitian.

Tabel 2. Ekstraksi Data Artikel

No.	Nama Penulis dan Tahun	Nama Jurnal	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	[6]	JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)	Model Pembelajaran Mendalam Berbasis Student Agency untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar	Kualitatif	1. Model Pembelajaran Mendalam yang terintegrasi dengan <i>student agency</i> terbukti mampu memperkuat karakter siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek kemandirian, kemampuan berkolaborasi, komunikasi, penalaran kritis, dan kewargaan. 2. Keberhasilan didukung oleh peran guru yang tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan fasilitator yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihan, menyampaikan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri, sekaligus menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
2	[1]	Journal of Education Research	Pengaruh Student Agency terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran	Kuantitatif	1. <i>Student agency</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang membuat siswa berani terlibat penuh dalam pembelajaran dan aktif.

No.	Nama Penulis dan Tahun	Nama Jurnal	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Yang Dimediasi Motivasi Diri		2. <i>Student agency</i> berpengaruh signifikan terhadap motivasi diri siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat, membuat pilihan dan turut memiliki pembelajaran, motivasi belajar siswa meningkat
3	[9]	Language and Education	'If You Have the Freedom, You Don't Need to Even Think Hard'—Considerations in Designing for Student Agency through Digital Multimodal Composing in the Language Classroom	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>digital multimodal composing</i> berbasis pendekatan <i>tinkering</i> mampu meningkatkan <i>student agency</i> . Siswa menunjukkan kemampuan dalam membuat pilihan, mengambil kontrol pembelajaran, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Namun, terdapat hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu batasan dalam pemberian pilihan kepada siswa dan keseimbangan antara kebebasan siswa dengan bimbingan guru.
4	[10]	Journal of Research in Science Teaching	Examining Student Environmental Science Agency Across School Science Contexts	Kualitatif	Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi <i>student agency</i> di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh budaya mikro di berbagai konteks belajar (ruang kelas, laboratorium, dan taman sekolah).
5	[11]	International Journal of Educational Research	A Cross-cultural Perspective of Agency in Primary Contexts: Validation of the Student Agency Profile Across Multiple Sites	Kuantitatif	1. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa <i>student agency</i> merupakan sebuah konsep multidimensi yang berlaku secara umum, mencakup aspek niat (<i>intentionality</i>), persepsi diri, pengambilan pilihan, kegigihan, dan interaktivitas. Adapun prediktor agensi terkuat di seluruh negara adalah kegigihan (<i>persistence</i>). Sementara itu, pengambilan pilihan (<i>choice-making</i>) memperoleh skor terendah, yang merefleksikan terbatasnya keleluasaan siswa SD dalam memilih aktivitas belajar di kelas literasi. 2. Penelitian ini membuktikan bahwa <i>student agency</i> berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan (<i>engagement</i>) dan hasil belajar, meskipun implementasinya di lapangan masih sering terhambat oleh "kurikulum tersembunyi" yang cenderung memosisikan siswa sebagai subjek belajar yang pasif.

No.	Nama Penulis dan Tahun	Nama Jurnal	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	[12]	Education Sciences	Student-Driven Instruction, Agency, and Curiosity	Kuantitatif	Temuan penelitian mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara student agency dan rasa ingin tahu siswa. <i>Student agency</i> terbukti berperan sebagai mediator signifikan yang menghubungkan praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan peningkatan rasa ingin tahu. Temuan ini menegaskan bahwa ketika siswa diberikan otonomi dan kendali atas pembelajaran mereka (agensi), mereka cenderung menjadi lebih proaktif, eksploratif, dan memiliki dorongan intrinsik yang lebih tinggi dalam mencari pengetahuan
7	[13]	Pedagogies: An International Journal	Implementing Learning Analytics Interventions to Support Student Agency in Knowledge Building	Mixed method	Penerapan intervensi <i>Learning Analytics</i> (LA) secara efektif meredefinisi peran pengajar sebagai pemantau perilaku belajar, mediator refleksi diri, serta fasilitator inkuiri. Hasil studi menunjukkan pergeseran signifikan pada siswa, dari penguasaan materi secara mandiri menjadi kolaboratif, serta dari pemahaman superfisial menuju pemahaman konseptual yang lebih komprehensif. Visualisasi data analitik terbukti mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam mengelola proses berpikirnya, yang ditandai dengan intensitas diskusi yang berkelanjutan serta penguatan agensi belajar.
8	[14]	The Journal of Educational Research	A Cross-Cultural study of School Climate and Student Agency in Literacy	Kuantitatif	Temuan penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan <i>student agency</i> , terutama pada dimensi kegigihan (<i>persistence</i>) dan interaktivitas. Hubungan antara guru dan siswa serta iklim pendidikan (persepsi siswa terhadap nilai belajar) muncul sebagai faktor pendukung agensi yang paling konsisten di semua lokasi penelitian. Namun, ditemukan temuan unik di mana pengambilan pilihan (<i>choice-making</i>) berhubungan negatif dengan keadilan interpersonal di Italia dan rasa memiliki di Norwegia; hal ini menunjukkan bahwa siswa yang sangat mempercayai otoritas sekolah cenderung lebih memilih untuk patuh daripada membuat pilihan mandiri. Secara keseluruhan, temuan ini

No.	Nama Penulis dan Tahun	Nama Jurnal	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	[15]	Cogent Education	Dialogic Interactions and Student Agency: a Mixed-Methods Analysis of a Chinese Primary School Classroom Guided by Knowledge-Building Principles	Mixed method	menegaskan bahwa <i>student agency</i> bukan hanya karakteristik individu, melainkan sangat dibentuk oleh kualitas hubungan relasional di lingkungan sekolah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aktivitas kelas didominasi oleh diskusi yang dipimpin siswa (62,77%), yang secara efektif membuktikan perwujudan agensi epistemik dalam konteks budaya Konfusianisme. Temuan kunci menunjukkan adanya loop interaksi mandiri yang kuat pada kolaborasi rekan sejawat dan presentasi siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator melalui perancah adaptif (<i>adaptive scaffolding</i>) dan pertanyaan terbuka. Selain itu, ditemukan fenomena "hening produktif" (<i>productive silence</i>) yang berfungsi sebagai ruang metakognitif bagi siswa untuk memproses informasi secara mandiri sebelum kembali ke diskusi komunal. Teknologi dalam studi ini berperan sebagai mediator prosedural yang membantu mengarahkan perhatian siswa pada konten pembelajaran.

Berdasarkan hasil seleksi menggunakan metode SLR, terpilih 9 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil ekstraksi data menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang beragam, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan *mixed method*, dengan fokus utama pada implementasi *student agency* dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan distribusi geografis penelitian, sebanyak 5 artikel berasal dari konteks Asia seperti Indonesia, Tiongkok, dan Singapura, sedangkan 4 artikel lainnya berasal dari konteks Barat seperti Amerika Serikat, Italia, dan Norwegia. Selain itu, tren publikasi menunjukkan peningkatan signifikan pada rentang tahun 2024–2026 seiring meningkatnya perhatian terhadap paradigma *decentering learning* dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dari hasil analisis terhadap 9 artikel tersebut, ditemukan pola yang konsisten mengenai bagaimana agensi murid diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar serta dampak nyata yang ditimbulkannya terhadap ekosistem pembelajaran.

3.1. Strategi Implementasi *Student Agency* di Sekolah Dasar

Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi *student agency* di sekolah dasar secara dominan dilakukan melalui penciptaan ruang *voice*, *choice*, dan *ownership* yang didukung oleh penggunaan teknologi serta model pembelajaran inovatif. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pemberian ruang pengambilan keputusan dan refleksi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri [6] [9] [13] [15].

Penelitian [12] menunjukkan bahwa penggunaan *digital multimodal composing* berbasis *tinkering* mampu meningkatkan kontrol siswa terhadap proses belajar. Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian [13] yang menegaskan bahwa intervensi berbasis *Learning Analytics* membantu siswa dalam memantau perkembangan dan menentukan strategi belajar secara mandiri. Selain itu, [6] menemukan bahwa pembelajaran berbasis *student agency* efektif dalam memperkuat karakter siswa melalui pemberian ruang refleksi, pilihan, dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *student agency* berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Sebanyak enam dari sembilan studi menekankan pentingnya *scaffolding* adaptif dalam mendukung pengembangan agensi siswa [6] [9] [11] [13] [14] [15]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agensi siswa tidak berarti menghilangkan peran guru,

melainkan menggeser peran guru dari pusat informasi menjadi pendamping yang membantu siswa membangun kemandirian belajar secara bertahap.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pola implementasi antar konteks penelitian. Studi dari konteks Barat cenderung memberikan ruang pengambilan keputusan yang lebih luas kepada siswa, sedangkan beberapa penelitian dari konteks Asia masih menunjukkan dominasi kontrol guru dalam menentukan arah pembelajaran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi *student agency* dipengaruhi oleh budaya sekolah, fleksibilitas kurikulum, dan tingkat otonomi guru dalam pembelajaran. Perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh variasi strategi pembelajaran, tetapi juga oleh budaya pendidikan yang berkembang pada masing-masing negara. Dalam konteks Barat, sistem pendidikan umumnya berlandaskan paradigma konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai individu otonom sehingga pemberian *voice*, *choice*, dan *ownership* dipandang sebagai bagian penting dari proses belajar. Sebaliknya, pada banyak negara Asia, budaya pendidikan masih dipengaruhi oleh nilai kolektivisme dan penghormatan yang tinggi terhadap otoritas guru. Kondisi tersebut menyebabkan kebebasan siswa dalam mengambil keputusan belajar cenderung diberikan secara bertahap dan tetap berada dalam batasan yang ditentukan guru. Dengan demikian, implementasi *student agency* bukan sekadar persoalan penerapan model pembelajaran, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai budaya yang membentuk relasi antara guru, siswa, dan proses pengambilan keputusan di kelas.

3.2. Dampak Terhadap Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *student agency* memberikan dampak positif terhadap keterlibatan belajar (*engagement*), motivasi intrinsik, rasa ingin tahu (*curiosity*), serta kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini secara konsisten ditemukan pada sebagian besar studi yang dianalisis [6] [1] [11] [12] [15]. [12] menemukan bahwa agensi siswa memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh [1] yang membuktikan bahwa *student agency* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui peningkatan motivasi diri.

Selain itu, [11] menjelaskan bahwa *student agency* merupakan konstruk multidimensional yang mencakup *intentionality*, *self-efficacy*, *choice-making*, dan *persistence*. Dari keempat dimensi tersebut, aspek *persistence* atau kegigihan menjadi faktor dominan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Temuan ini selaras dengan [15] yang menunjukkan bahwa interaksi dialogis yang dipimpin siswa mampu meningkatkan pemahaman konseptual secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak *student agency* tidak hanya terlihat pada peningkatan aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa seperti kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan sosial. Dengan demikian, *student agency* dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa

3.3. Hambatan Kontekstual dalam Pengembangan Agensi

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi *student agency* masih menghadapi berbagai hambatan kontekstual. Temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa dimensi *choice-making* menjadi aspek yang paling lemah dalam implementasi *student agency* [10] [11] [14]. [14] mengungkapkan adanya *hidden curriculum* yang masih membatasi partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Selain itu, [10] menemukan bahwa agensi siswa berkembang lebih optimal pada lingkungan belajar yang fleksibel dibandingkan ruang kelas formal yang cenderung kaku.

Rendahnya dimensi *choice-making* menunjukkan bahwa implementasi *student agency* masih dipengaruhi oleh budaya pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dalam perspektif *curricular control*, struktur kurikulum yang padat menyebabkan guru lebih berfokus pada pencapaian target akademik dibanding memberikan ruang eksplorasi kepada siswa. Selain itu, jika ditinjau melalui perspektif dimensi budaya Hofstede, konteks pendidikan Asia cenderung memiliki tingkat *power distance* yang lebih tinggi dibanding konteks Barat sehingga siswa lebih terbiasa mengikuti arahan guru daripada mengambil keputusan secara mandiri.

Tingginya *power distance* membentuk hubungan guru-siswa yang lebih hierarkis sehingga guru dipandang sebagai sumber pengetahuan utama dan pengambil keputusan dalam pembelajaran. Sebaliknya, budaya pendidikan Barat yang umumnya memiliki tingkat *power distance* lebih rendah mendorong hubungan yang lebih egaliter antara guru dan siswa, sehingga pemberian kebebasan memilih dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran. Perbedaan budaya ini menjelaskan mengapa konsep *student agency* tidak dapat diimplementasikan secara seragam di berbagai negara, melainkan perlu disesuaikan dengan norma sosial, nilai pendidikan, dan ekspektasi terhadap peran guru yang berkembang pada masing-masing konteks.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi *student agency* tidak hanya berkaitan dengan strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi budaya pendidikan yang telah lama menempatkan guru

sebagai otoritas utama dalam kelas. Akibatnya, pemberian ruang *choice-making* kepada siswa sering kali masih bersifat terbatas dan prosedural. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan memilih (*choice*) bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh keyakinan budaya mengenai bagaimana proses belajar seharusnya berlangsung. Pada budaya yang menekankan kepatuhan terhadap otoritas, kebebasan memilih sering dipersepsikan berpotensi mengurangi efektivitas pengelolaan kelas atau menghambat pencapaian target kurikulum. Sebaliknya, pada budaya yang lebih menekankan otonomi individu, pemberian pilihan justru dipandang sebagai sarana untuk membangun tanggung jawab, regulasi diri, dan motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, strategi implementasi *student agency* perlu mempertimbangkan karakteristik budaya pendidikan setempat agar pemberian *voice*, *choice*, dan *ownership* dapat diterapkan secara bertahap tanpa mengabaikan kesiapan guru maupun siswa. Dalam konteks ini, transformasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih partisipatif memerlukan perubahan paradigma guru dari pemberi instruksi menjadi fasilitator yang mendukung pengambilan keputusan dan kemandirian belajar siswa secara bertahap.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *student agency* tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, hubungan guru dan siswa, serta tingkat fleksibilitas sistem pendidikan. Sintesis ini mengindikasikan bahwa variasi implementasi *student agency* yang ditemukan pada studi-studi Asia dan Barat lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan budaya pendidikan daripada sekadar perbedaan metode mengajar. Dengan demikian, pengembangan *student agency* di sekolah dasar memerlukan pendekatan kontekstual yang mengakomodasi karakteristik budaya lokal tanpa menghilangkan esensi utama *student agency*, yaitu pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pendapat, menentukan pilihan, dan memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, transformasi budaya pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis menjadi kebutuhan penting dalam mendukung pengembangan agensi siswa di sekolah dasar.

Hasil kajian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan keilmuan pendidikan dasar, khususnya dalam memperkuat konsep *student agency* sebagai pendekatan pembelajaran abad ke-21. Temuan ini menegaskan bahwa *student agency* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai kajian internasional mengenai *student agency* yang menempatkan partisipasi aktif siswa sebagai inti pembelajaran abad ke-21.

Implikasi praktis dari hasil kajian ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran partisipatif yang mendukung *voice*, *choice*, dan *ownership* siswa. Selain itu, sekolah dan pengambil kebijakan perlu memberikan fleksibilitas pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan belajar tanpa mengabaikan pencapaian tujuan kurikulum. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik, khususnya pada mata pelajaran seperti IPAS, dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen guna memperkuat validitas temuan.

Meskipun kajian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi *student agency* di sekolah dasar, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pencarian literatur dalam studi ini terbatas pada metadata Google Scholar yang diakses melalui aplikasi *Publish or Perish*. Hal ini membuka kemungkinan adanya artikel relevan dari basis data lain seperti Scopus atau Web of Science secara langsung yang belum tercakup. Kedua, heterogenitas metode penelitian pada artikel yang dianalisis juga memungkinkan adanya perbedaan pendekatan dan interpretasi terhadap konsep *student agency*. Potensi bias publikasi juga perlu diperhatikan karena artikel yang digunakan didominasi oleh jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris yang dapat memengaruhi cakupan hasil sintesis penelitian. Ketiga, rentang waktu publikasi dibatasi pada tahun 2021 hingga 2026. Terakhir, proses seleksi yang ketat berdasarkan kriteria inklusi menghasilkan jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu hanya 9 artikel final yang dianalisis. Oleh karena itu, temuan dalam kajian ini perlu ditafsirkan secara bijaksana sesuai dengan cakupan literatur yang dianalisis.

4. KESIMPULAN

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa implementasi *student agency* di sekolah dasar secara efektif dilakukan melalui integrasi teknologi digital dan model pembelajaran inkuiri yang memberikan ruang bagi suara (*voice*), pilihan (*choice*), serta tanggung jawab (*ownership*) siswa. *Student agency* terbukti bukan sekadar konsep mandiri, melainkan mediator kunci yang meningkatkan keingintahuan, kegigihan, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Secara khusus, faktor iklim sekolah dan hubungan relasional antara guru dan siswa menjadi pendukung utama dalam menumbuhkan otonomi belajar. Dengan demikian, *student agency* dapat diposisikan sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan akademik, tetapi juga membangun kapasitas reflektif dan otonomi belajar siswa.

Namun, tantangan signifikan masih ditemukan pada aspek pengambilan pilihan (*choice-making*) yang sering kali dibatasi oleh struktur kurikulum yang kaku dan otoritas guru yang dominan. Oleh karena itu, diperlukan

pergeseran paradigma dari guru sebagai pusat otoritas menjadi fasilitator yang memberikan perancah (*scaffolding*) adaptif. Secara praktis, guru sekolah dasar dapat menerapkan *scaffolding* melalui pemberian pilihan tugas yang bertahap sesuai tingkat kesiapan siswa, penggunaan pertanyaan pemantik untuk mendorong refleksi dan pengambilan keputusan, pemberian umpan balik formatif yang berorientasi pada proses, serta pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*) seiring meningkatnya kemandirian belajar siswa. Selain itu, sekolah dan pengambil kebijakan perlu mendukung implementasi strategi tersebut melalui penyediaan pelatihan bagi guru mengenai desain pembelajaran yang berpusat pada siswa serta penyusunan panduan pembelajaran yang mengintegrasikan praktik *student agency* dengan tuntutan kurikulum. Kajian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya didasarkan pada sintesis literatur sehingga belum menguji efektivitas strategi tersebut secara empiris di konteks sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi berbagai bentuk *scaffolding* dalam pembelajaran di sekolah dasar serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan *student agency* dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. W. E. Wirastuti, B. Meteray, and S. Listyarini, "Pengaruh Student Agency terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Yang Dimediasi Motivasi Diri," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 2, pp. 1056–1063, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i2.928.
- [2] F. A. Lestari, A. Suriansyah, and A. M. B. Harsono, "Implementasi Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Student Agency Siswa dalam Berkompetisi," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, vol. 2, no. 6, pp. 10816–10828, 2026, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- [3] N. Nurpitriani and T. J. Raharjo, "Kontribusi Pendekatan Montessori Terhadap Penguatan Student Agency pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 13, no. 5, pp. 777–781, 2025, doi: 10.20961/ddi.v13i5.110453.
- [4] M. Mulyani and A. Novianti, "Scrutinizing Students Online Learning Performance: A Case Study on Student Agency," *English Review: Journal of English Education*, vol. 10, no. 3, pp. 983–992, Oct. 2022, doi: 10.25134/erjee.v10i3.6334.
- [5] J. Zhou, S. S. Lee, S. N. Kew, and C. Y. Liew, "Multiliteracies-Translanguaging Conceptual Model Framework for Student Agency in English as Foreign Language Contexts," *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 13, no. 6, pp. 4046–4052, Dec. 2024, doi: 10.11591/ijere.v13i6.29468.
- [6] A. T. R. Rosa, N. Nani, W. Virtha, N. Rusmana, and Y. Nuraeni, "Model Pembelajaran Mendalam Berbasis Student Agency untuk Memperkuat Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol. 9, no. 2, pp. 1760–1764, Feb. 2026, doi: 10.54371/jiip.v9i2.10547
- [7] G. R. Lumbangaol *et al.*, "Agensi Siswa dalam Project-Based Learning: Analisis Motivasi dan Partisipasi Siswa SMPN 7 Pematangsiantar," *Young Journal of Social Sciences and Humanities (YJSSH)*, vol. 2, no. 1, pp. 82–89, 2026, doi: 10.66867/yjssh.v2i1.252.
- [8] T. R. Lestari, "Pemanfaatan Media Flash Card pada Materi Keragaman Hayati untuk Meningkatkan Student Agency Siswa," *Journal of Education and Social Culture*, vol. 1, no. 2, pp. 108–118, Dec. 2025, doi: 10.58363/jesc.v1i2.12.
- [9] F. V. Lim and T. T. H. Nguyen, "'If You Have the Freedom, You Don't Need to Even Think Hard' – Considerations in Designing for Student Agency through Digital Multimodal Composing in the Language Classroom," *Language and Education*, vol. 37, no. 4, pp. 409–427, 2023, doi: 10.1080/09500782.2022.2107875.
- [10] E. M. Harris and H. L. Ballard, "Examining Student Environmental Science Agency Across School Science Contexts," *J. Res. Sci. Teach.*, vol. 58, no. 6, pp. 906–934, Aug. 2021, doi: 10.1002/tea.21685.
- [11] M. Vaughn *et al.*, "A Cross-cultural Perspective of Agency in Primary Contexts: Validation of the Student Agency Profile Across Multiple Sites," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 124, pp. 1–11, Jan. 2024, doi: 10.1016/j.ijer.2023.102291.
- [12] J. Liu, D. Tahri, M. Aziku, and A. Mbowe, "Student-Driven Instruction, Agency, and Curiosity: Mediation Evidence from 46,084 Subjects Across Multiple Sites," *Educ. Sci. (Basel)*, vol. 15, no. 11, pp. 1–12, Nov. 2025, doi: 10.3390/educsci15111518.
- [13] A. D. X. Ng, A. Ong, A. V. Y. Lee, and C. L. Teo, "Implementing Learning Analytics Interventions to Support Student Agency in Knowledge Building," *Pedagogies: An International Journal*, vol. 19, no. 3, pp. 372–402, 2024, doi: 10.1080/1554480X.2024.2379786.

- [14] M. Vaughn *et al.*, “A Cross-Cultural study of School Climate and Student Agency in Literacy,” *J. Educ. Res.*, vol. 118, no. 3, pp. 233–242, 2025, doi: 10.1080/00220671.2025.2464001.
- [15] Z. Hongyan, F. Tarragona, and W. Yun, “Dialogic Interactions and Student Agency: a Mixed-Methods Analysis of a Chinese Primary School Classroom Guided by Knowledge-Building Principles,” *Cogent Education*, vol. 13, no. 1, pp. 1–16, 2026, doi: 10.1080/2331186X.2026.2644726.